

## BAB II

### PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana istilah pembelajaran (*instuction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>1</sup>

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:

- a. Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
- b. UU SPN No. 20 tahun 2003 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Dr. Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan

---

<sup>1</sup> Abdul majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, Hal 4

pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara satu unsur dengan unsur yang lain.<sup>2</sup>

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.<sup>3</sup>

Pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada peserta didik, penyediaan kondisi dapat dilakukan dengan bantuan pendidik atau guru serta ditemukan sendiri oleh individu ( belajar secara otodidak).<sup>4</sup>

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditemukan ( aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap atau aspek afektif serta keterampilan atau aspek psikomotorik seorang peserta didik. Pembelajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

---

<sup>2</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 57.

<sup>3</sup>Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, kreatif, Efektif, Menarik*, Bumi Aksara, Jakarta, 24, hlm. 142

<sup>4</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, 2013, Hlm.40

## 2. Pendekatan-pendekatan dalam Pembelajaran

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris “*approach*” yang memiliki beberapa arti, diantaranya diartikan dengan “pendekatan”. Dalam dunia pengajaran, kata *approach* lebih tepat diartikan *a way of beginning something* atau cara memulai sesuai. Oleh karena itu, istilah pendekatan dapat diartikan sebagai “cara melalui pembelajaran”.<sup>5</sup>

Pendekatan pembelajaran digambarkan sebagai kerangka umum tentang skenario yang digunakan guru untuk membelajarkan siswa dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pendekatan konservatif (*conservative approach*) dan pendekatan liberal (*liberal approach*). Pendekatan konservatif memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sebagaimana umumnya guru mengajarkan materi kepada siswanya. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan pendekatan liberal (*liberal approaches*) adalah pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan luas kepada siswa untuk mengembangkan strategi keterampilan belajarnya sendiri.

Dalam menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran, ada beberapa macam pendekatan agama Islam meliputi<sup>6</sup>:

- a. **Keimanan**, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- b. **Pengalaman**, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlaq dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. **Pembiasaan**, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Opcit*, hal 19

<sup>6</sup> <http://pendekatan.pembelajaran.com>, di unduh tgl Kamis, Januari, 2016

- d. **Rasional**, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. **Emosional**, upaya menggugah perasaan emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. **Fungsional**, menyajikan bentuk semua standar materi (Al Quran, Keimanan, Akhlaq, Fiqih Ibadah dan Tarikh), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- g. **Keteladanan**, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

Ada juga yang berpendapat lain mengenai beberapa pendekatan atau teori di dalam memaksimalkan pembelajaran yang efektif diantaranya melalui pendekatan behavioristik, konstruktivisme kontekstual dan lain-lain.

Pada pendekatan behaviorisme adalah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berpengaruh terhadap pengembangan teori dari praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Teori ini menggunakan model hubungan stimulus-respon dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang pasif.<sup>7</sup>

Tujuan pembelajaran dalam teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan. Pembentukan perilaku sebagai hasil belajar yang tampak diperoleh oleh stimulus yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, perilaku manusia dianggap dapat dikontrol atau dikendalikan dengan melakukan manipulasi terhadap lingkungan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013. hal 4

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm 7

Teori behavioristik ini banyak dikritik dan tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respons. Teori ini tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks. Behavioristik hanya memperhatikan hasil belajar yang dapat diukur dan tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan.

Sedangkan pendekatan lain ialah teori konstruktivisme sosial, konstruktivisme sosial dikembangkan oleh Lev Semenovich Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi atau penguasaan proses sosial. Teori ini merupakan teori sosiogenesis, yang membahas tentang faktor primer atau kesadaran sosial dan faktor sekunder atau individu serta pertumbuhan kemampuan.

Menurut konstruktivisme sosial, pengetahuan dibangun oleh siswa-siswi itu sendiri dan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar. Siswa-siswi aktif mengkonstruksi secara terus-menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.

Peran guru di dalam konstruktivisme ini hanya sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar dan hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran akan tercapai. Mencakup hal ini peneliti menambahkan hal-hal yang berkaitan faktor yang mendorong proses pembelajaran yang lebih efektif ialah dengan adanya pengelolaan kelas yang dikelola dengan baik dan guru mempunyai tingkat profesional yang cukup tinggi.

Untuk menciptakan pengelolaan kelas yang dinamis dilakukan berbagai cara diantaranya, berbagai jenis kelas, belajar bersama dengan kelompok, mengadakan analisis sosial, mengefektifkan papan tulis, mengefektifkan posisi tempat duduk siswa, mengembangkan pemetaan

bahan, memanfaatkan perpustakaan sekolah, mengembangkan kemampuan bertanya, serta mengatasi masalah disiplin di kelas.<sup>9</sup>

Menjadikan pengelolaan kelas yang efektif dibutuhkan ahli-ahli pengajar yang profesional. Profesionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *professionalisme* yang secara leksikal berarti sifat profesional. Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota atau suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi dan pendekatan-pendekatanyang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.<sup>10</sup>

Sedangkan guru profesional dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan yang dimiliki keragaman yang jelas dengan kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong keinginan guru untuk menikmati dan mendorong kehidupan pribadinya, seperti halnya guru membantu siswanya dalam mengembangkan keinginan dan keyakinan untuk memenuhi tuntutan pribadi yang sesuai dengan potensi dasarnya.<sup>11</sup>

Pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat dan memahami. Pembelajaran tidak hanya berorientasi target penugasan materi, yang akan gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan dan memberdayakan siswa, bukan mengajar.<sup>12</sup>

Pembelajaran kontekstual bukan sebuah model dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual lebih dimaksudkan suatu kemampuan guru

---

<sup>9</sup> Harsanto Radno, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, Yogyakarta, Kanisius, 2007, hlm. 40- 42.

<sup>10</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2002, hlm. 23

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 51.

<sup>12</sup> M. Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang, Rasail Media Group, 2008, hlm. 2

dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih mengedepankan idealitas pendidikan sehingga benar-benar akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien. Idealitas pembelajaran dimaksudkan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada upaya pemberdayaan siswa bukan penindasan terhadap siswa baik penindasan secara intelektual, sosial maupun budaya.<sup>13</sup>

Guru kadangkala terjebak kepada sifat atau karakter penindas dari pada pemberdayaan siswa-siswi pada waktu melaksanakan proses pembelajaran. Persepsi guru yang merasa paling pintar, menganggap siswa tidak mengerti apa-apa, siswa sosok manusia yang kurang pintar sedangkan guru sosok manusia yang paling cerdas. Implikasi dari asumsi seperti itu akhirnya guru cenderung melakukan tindakan yang tidak edukatif, sehingga siswa-siswi merasa tidak aman dan tidak nyaman dalam proses pembelajaran

### **3. Pengertian Pendekatan Demokratis**

Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa tiap orang memiliki hak untuk menyatakan pendapat. Berbeda dengan pendekatan permisif, gagasan pendekatan demokratis tidak menghendaki kebebasan penuh, sebab kebebasan seseorang harus juga memperhatikan kebebasan orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat.

Menerima dan menghargai siswa sebagai manusia berarti bahwa guru mengakui perbedaan individual dan menghormati perbedaan tersebut. Seorang siswa yang sudah berusaha untuk menulis rapi tetapi tulisannya tetap tidak rapi, menuntut guru untuk menerima kenyataan tersebut dan menghargainya sebagai suatu jerih payah.<sup>14</sup> Sikap demokratis mengandung makna bahwa guru banyak melibatkan siswa dalam berbagai keputusan yang menyangkut kepentingan siswa.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 3

<sup>14</sup> Hasibuan,dkk, *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar: Pengajaran Mikro*, CV Remadja Karya, Bandung,1988, hlm 174.

Dalam kegiatan belajar mengajar dapat terjadi, ada siswa yang terlalu aktif berpartisipasi, pada sisi lain, ada siswa yang terlalu aktif berpartisipasi. Dalam keadaan demikian guru dituntut untuk mendorong siswa yang kurang atau tidak berpartisipasi agar dapat berpartisipasi secara optimal, sedangkan terhadap siswa yang terlalu aktif berpartisipasi, guru perlu membatasinya dengan cara yang tidak mematikan niatnya untuk berpartisipasi.

Sedangkan demokrasi, dalam ruang lingkup pembelajaran, adalah pengakuan terhadap individu peserta didik, sesuai dengan harkat martabat peserta didik itu sendiri, karena demokrasi adalah alami dan manusiawi. Ini berarti bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan harus mengakui dan menghargai kemampuan dan karakteristik individu peserta didik. Tidak ada unsur paksaan atau mencetak siswa yang tidak sesuai dengan harkatnya. Dengan kata lain, seseorang menerima keputusan bersama dengan rasa ikhlas karena menomerduakan kepentingan pribadi dan tunduk kepada kepentingan umum.

Demokrasi dalam pendidikan dan pembelajaran menggunakan pengertian *equal opportunity for all*. Artinya, anak didik mendapat peluang yang sama dalam menerima kesempatan dan perlakuan pendidikan. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk mengikuti setiap pendidikan.

Demokratis merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demokratis merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.<sup>15</sup>

Pendekatan demokrasi atau pembelajaran demokrasi adalah proses pendekatan yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan

---

<sup>15</sup> <http://> Pendekatan Demokrtais, di Unduh tgl 28 Agustus jam 15.00 Wib

terhadap kemampuan, menanamkan kepribadian yang berakhlakul karimah yang baik dan mampu menghargai orang lain. Pendekatan demokratis merupakan petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata.

Berbicara mengenai pendekatan demokratis berarti yang harus terjadi adalah bagaimana pola-pola demokratis dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang direncanakan dengan konsep yang memungkinkan praktik dari proses pembelajaran demokratis itu terlaksana, seperti memberikan kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk belajar, berfikir, bekerja, dan membiarkan mereka bergerak membangun keilmuannya, sehingga siswa-siswi memiliki peluang yang besar untuk belajar memberanikan diri membuka wawasannya.

Sebagaimana yang dikutip Dede Rosyada dalam buku yang berjudul “paradigma pendidikan demokratis” bahwa terpenuhinya misi pendidikan sangat tergantung pada siswa, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk belajar, yakni sekolah, menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk semaksimal mungkin mereka belajar.<sup>16</sup>

Jadi dari situ dapat membuka paradigma berfikir seseorang bahwasannya siswa-siswi belajar ialah untuk menambah khazanah keilmuan serta pengalaman belajar, sehingga seorang guru dituntut benar-benar mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran, agar tercapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut.

#### **4. Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq**

Aqidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan, yaitu karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.<sup>17</sup> Sedangkan menurut arti terminologi, menurut hasan al ganna

---

<sup>16</sup> Dede Rosyada, *Paradigm Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana, 2004 hlm. 19-20

<sup>17</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2004, hlm 199

sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam bukunya “*Kuliah Aqidah Islam*” diartikan sebagai berikut:

العقائد هي الامور التي يجب ان يهد فيها قلبك وتطمئن اليها فسك وتكون يقينا عندك لا يماز  
جه ريب ولا يخاطه شك

*Artinya:* “Aqidah ( bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendapatkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan.”<sup>18</sup>

Secara etimologi akhlak jamak dari “*khuluq*” yaitu budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku manusia, atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya.

Adapun arti akhlaq secara terminologi menurut Imam Al Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam bukunya “*Kuliah Aqidah Islam*” yang didefinisikan akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>19</sup>

Dari pengertian di atas, jelas bahwa akhlaq atau khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melalui pemikiran.

Di samping itu Akhlak juga dikenal dengan istilah etika dan moral. Istilah itu sama-sama menentukan baik buruk, sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing, bagi akhlak standarnya adalah Al Qur’an dan As-Sunnah, bagi etika standarnya adalah pertimbangan akal pikiran, dan bagi moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Yunahar Ilyas, *kuliah Aqidah Islam*, LPPI, Yogyakarta, 1992, hlm.1

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 25

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, tidak hanya terjadi proses interaksi antara guru dan anak didik di dalam kelas. Namun pembelajaran dilakukan juga dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat praktek yang menyangkut ibadah. VCD, film, atau lainnya yang mendukung dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq yang bisa dijadikan proses pembelajaran itu sendiri. Termasuk pula kejadian-kejadian sosial baik yang terjadi dimasa sekarang maupun masa lampau, yang bisa dijadikan cerminan dalam perbandingan dan penerapan hukum Islam oleh siswa-siswi.

Pembelajaran aqidah akhlaq merupakan rangkaian proses interaksi antara siswa dan guru melalui dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat dengan maksud untuk membentuk akhlaq atau perilaku baik.

Mata pelajaran aqidah akhlaq bagian dari mapel PAI yang mana dalam pengertiannya upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>21</sup>

Jadi guru PAI merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya

---

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah*, Jakarta, 2003, hlm. 7.

untuk mencapai tujuan pembelajaran atau menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan bahasa lugas dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah orang yang profesinya mengajar pada bidang pendidikan agama Islam.

#### **5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus**

Kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa-siswi selama belajar di kelas VII A dan VIII A MTs Negeri Kudus. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah akhlaq serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran islam. Kompetensi mata pelajaran aqidah akhlaq di MTs Negeri 1 Kudus sebagai berikut:

- a. Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiyah dan salbiyah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang Ma' ani atau ma'nawiyah serta sifat Jaiz bagi Allah, berakhlaq terpuji kepada diri sendiri. Serta meneladani perilaku kehidupan Rasul, Sahabat, Ulama' dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul serta mempedomani dan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Meyakini nabi dan rasul Allah beserta sifat-sifat dan mu'jizat Nya dan meneladani akhlaq nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Menyakini adanya hari akhir dan alam ghaib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlaq terpuji dan menghindari akhlaq tercela terhadap lingkungan sosial atau sesama manusia dalam masyarakat.

- f. Berakhlaq terpuji terhadap flora dan fauna serta menghindari akhlaq tercela terhadap flora dan fauna serta meneladani akhlaq para rasul, sahabat dan ulil amri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini ruang lingkup pembahasan akhlaq dibagi menjadi beberapa hal yang diantaranya:

1. Akhlaq terhadap Allah SWT.

Yang dimaksud adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah SWT. Ini meliputi beribadah kepadaNya, mentauhidkan, berdoa, berdzikir dan bersyukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT.

2. Akhlaq terhadap manusia

Akhlaq terhadap manusia ini dibagi menjadi tiga yaitu akhlaq terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan akhlaq terhadap masyarakat.

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq di madrasah merupakan salah satu mata pelajaran PAI. Dikembangkannya pembelajaran Aqidah Akhlaq di madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan Allah SWT, penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang paripurna. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional pembelajaran Agama di Madrasah yang berbasis kompetensi yang mencerminkan kebutuhan keberagaman siswa-siswi di MTs Negeri 1 Kudus sesuai dengan kebutuhan daerah atau madrasah.

## 6. Pengertian Program *Boarding School*

Secara bahasa *boarding school* adalah sekolah dasar menengah dengan asrama.<sup>22</sup> Dalam Kamus Bahasa Inggris lain disebutkan bahwa *boarding school* adalah sekolah yang siswa-siswinya di asramakan.<sup>23</sup> Dalam bahasa Indonesia *boarding school* sama artinya sekolah asrama,

<sup>22</sup> John M. Echols, et.all, *Kamus Inggris- Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2003, hlm. 72

<sup>23</sup> Atabik Ali, *Kamus- Indonesia- Arab*, Multi Karya Grafika, Yogyakarta. 2002, hlm. 143

di mana sekolah mempunyai arti tempat atau bangunan untuk siswa-siswi belajar.<sup>24</sup>

Asrama adalah barak, pondokan atau rumah tempat tinggal bersama.<sup>25</sup> Dari dua pengertian di atas dikatakan bahwa nama lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah berasrama yaitu para siswa-siswi mengikuti pendidikan regular dari pagi hingga siang hari di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari<sup>26</sup>

Zakiah Daradjat memberi pengertian bahwa yang dimaksud dengan sekolah berasrama yaitu sekolah yang memiliki ciri-ciri antara lain: sewaktu-waktu atau dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarganya menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan dan untuk waktu tertentu pula anak-anak itu hidup bersama anak sebayanya<sup>27</sup>. *Boarding School* merupakan suatu tempat atau bangunan yang berada di sekitar lembaga pendidikan yang dilengkapi dengan fasilitas tempat tidur, tempat ibadah, tempat belajar, sarana olahraga, serta fasilitas lain yang melingkupinya sebagai tempat tinggal para siswa dan guru.<sup>28</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, *boarding school* dapat diambil kesimpulan bahwa istilah *boarding school* sama dengan istilah sekolah berasrama yaitu sekolah yang siswanya tinggal di asrama sekolah. Para siswa-siswi mengikuti pendidikan regular dari pagi hingga siang hari di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus serta kurikulum unggulan di malam hari selama 24 jam anak didik berada di bawah pengawasan pengampu *boarding school*.

---

<sup>24</sup> Wjs. Poerdarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998, hal. 971

<sup>25</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Areola, Surabaya, 2001, hlm. 52

<sup>26</sup> Syaiful latief, “*boarding school*” melahirkan generasi umum atau steril? Sekolah Asrama di Indonesia.” <http://www.geolge.com>, di unduh hari selasa tanggal 28 april 2015

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 2007, hlm.67

<sup>28</sup> Azyumardi azra, *Pendidikan Islam (Tradisi Dan Medernisasi Menuju Milenium Baru)*, Logos, Jakarta, 1999, hlm 4

Di sinilah hubungan siswa-siswi dengan keluarga menjadi terputus sesaat, karena anak didik tidak lagi hidup bersama keluarganya melainkan hidup bersama anak-anak sebayanya di lingkungan sekolah dan dalam kurun waktu tertentu anak tersebut diperkenankan untuk bertemu dengan keluarganya tertentu.

Adapun lingkungan sekolah terutama boarding school (sekolah berasrama) memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Fungsi psikologis yaitu fungsi yang bersasal dari lingkungan yang mana merupakan rangsangan terhadap individu sehingga menjadi respon yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respon tadi pada gilirannya dapat menjadi stimulus baru yang menimbulkan respon baru, demikian seterusnya.
- b. Fungsi pedagogis, lingkungan memberikan pengaruh-pengaruhnya bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan.
- c. Fungsi intruksional, program intruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran yang dirancang khusus guru mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana, media pengajaran dan kondisi lingkungan kelas merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku.

Dalam karakteristik sistem *boarding school* menurut Heri Santoso dalam skripsinya yang berjudul Implementasi Sistem *boarding school* Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Khusus di Smk Raudhotul Mubtadin Balekambang Nalumsari, Jepara menyimpulkan ciri-ciri dari sistem pendidikan *boarding school* secara global adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, cet 3, hal 196

<sup>30</sup> Heri santoso, *Skripsi Implementasi Sistem Boarding School Bagi Sekolah Menengah Kejuruan ( Studi Kasus Di Smk Raudlatul Mubtadin Balekambang Nalumsari Jepara)*, STAIN Kudus, 2010, hal 16.

- a. Adanya asrama-asrama sebagai tempat untuk kehidupan belajar maupun yang lain seperti tempat diskusi atau belajar, kamar tidur, ruang makan, kamar mandi dan toilet serta fasilitas umum untuk tempat ibadah, olah raga bagi peserta didik.
- b. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktivitas akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa di terapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam.

## **7. Kelas Unggulan**

Menurut Aripin Silalahi, kelas unggulan adalah: “kelas yang menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Menurut Direktorat Pendidikan Dasar yang ditulis kembali oleh Agus Supriyono adalah sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan di dalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu. Selanjutnya menurut Suhartono dan Ngadirun, kelas unggulan adalah kelas yang dirancang untuk memberikan pelayanan belajar yang memadai bagi siswa yang benar-benar mempunyai kemampuan yang luar biasa.

Kelas unggulan adalah kelas yang dipersiapkan secara dini untuk pengembangan kelas yang memberikan layanan kepada siswa berdasarkan 8 standar nasional pendidikan yaitu standar isi, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan ditambah dengan *lifeskill*,

yang berorientasi dengan keunggulan akademik, metode pembelajaran dan fasilitas berbasis teknologi informasi.<sup>31</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelas yang dirancang untuk sejumlah siswa yang memiliki kemampuan, bakat, kreativitas dan prestasi yang menonjol dibandingkan dengan siswa lainnya kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu.

Adapun program kelas unggulan diantaranya memiliki tujuan, tujuan tersebut diantaranya:

- a. Meningkatkan kualitas akademik, non akademik serta *lifeskill* lainnya.
- b. Mempersiapkan siswa dalam lomba-lomba akademik dan non akademik.
- c. Meningkatkan kualitas *output* dan *outcome* siswa, sehingga dapat kompetitif untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya maupun memasuki dunia kerja.
- d. Mewujudkan jati diri siswa sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas.

Kriteria siswa juga harus memenuhi standar yang ditentukan diantaranya :

- a. Memiliki kemampuan akademik yang dipersyaratkan berdasarkan hasil tes potensi akademik.
- b. Memiliki minat dan motivasi belajar tinggi.
- c. Didukung oleh orang tua atau wali siswa baik secara finansial maupun non finansial.

Di dalam kelas unggulan ada kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang telah disiapkan diantaranya:

---

<sup>31</sup> [http// Kelas Unggulan,di unduh Tgl 8-1-2016](http://Kelas Unggulan,di unduh Tgl 8-1-2016)

- a. Kurikulum kelas unggulan menggunakan kurikulum yang berlaku (KTSP) dengan tambahan alokasi waktu atau jam pelajaran untuk mata pelajaran tertentu.
- b. Bimbingan belajar dilaksanakan setelah selesai KBM selama 60 menit pada hari Senin-Kamis untuk mata pelajaran: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi Dan Bahasa Inggris.
- c. Kegiatan pembelajaran menggunakan bervariasi, pendekatan, metode, strategi yang bisa menunjang kelas unggulan menjadi lebih baik dan efektif.

Adapun ciri- ciri kelas unggulan di antaranya:

- a. Memiliki sejumlah siswa dengan minat, bakat, kemampuan, dan kecerdasan yang tinggi.
- b. Diasuh oleh sejumlah pembimbing, guru dan tutor yang profesional dan handal di bidangnya.
- c. Melaksanakan kurikulum dengan menekankan pada mata pelajaran Matematika, Ipa Seni Olah Raga, Bahasa Asing dan Keterampilan Komputer.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Studi Khusus Penerapan Program Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Wedarijaksa, Kabupaten Pati, Tahun Ajaran 2010/2011. Tujuan untuk dapat meningkatkan pembelajaran PAI, karena di SMPN 1 lebih banyak umumnya atau mengedepankan mata pelajaran umum dibandingkan dengan mata pelajaran agama.

Probelamtika Program *Boarding School* Untuk Siswa Program Keagamaan Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di MA Hasyim Asyar6i Bangsri, Jepara, Tahun Ajaran 2011/2012. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program *boarding school* untuk siswa program keagamaan dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning di MA Hasyim Asyari Bangsri, Jepara, untuk mengetahui problem apa saja yang ada

dalam program *boarding school* ,untuk mengetahui solusi yang akan di lakukan dalam program *boarding school*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa problem yang ada dalam program *boarding school*, yang meliputi, problem pendidik, problem anak didik, problem antara pihak sekolah dan pihak asrama, problem kurikulum, problem fasilitas dan sarana.

Sedangkan dalam penelitian saya untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan demokratis dalam pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq program *boarding school* kelas unggulan di MTs Negeri 1 Kudus dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendekatan demokratis pada pembelajaran aqidah akhlaq program *boarding school* kelas unggulan di MTs Negeri 1 Kudus.

Pembinaan Akhlaq Siswa Melalui Program *Boarding School* Di SMK Nawa Kartika Jepara, Tahun Ajaran 2012/2013.dalam pembinaan terhadap akhlaq yang diperhatikan adalah usaha,tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil dengan baik. Karena kalau tidak dilakukan dengan usaha yang efektif dan baik maka akan sangat sulit dalam membina akhlaq melalui program *boarding school*. Pembinaan harus mengupayakan untuk menjalankan ajaran Islam, seperti sholat, zikir, doa, puasa, menutup aurot dan lain sebagainya. Kegiatan ibadah seperti sholat, dzikrullah, doa dan amalan lainnya merupakan aktifitas fisik dan jiwa yang mampu menenggelamkan seorang hamba pada kepasrahan karena hati dan pikiran terpaut hanya kepada Yang Maha Sempurna.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pendekatan yang dilakukan dalam program *boarding school* haruslah tepat, dengan mata pelajaran yang disesuaikan. Penulis mengambil pembelajaran aqidah akhlaq dengan mengambil pendekatan demokratis, karena dalam program *boarding school* atau sekolah berasrama bertujuan untuk menjadikan siswa-siswi yang mempunyai watak dan karakter yang kurang baik akan menjadi lebih baik. Sebagai contoh ketika siswa-siswi mempelajari mata pelajaran di kelas yang mata pelajarannya Aqidah Akhlaq

siswa diajarkan bagaimana menjadi peserta didik yang berakhlaqul karimah yang baik dan buruk, tingkah laku yang bagaimana yang dapat dipandang masyarakat itu baik dan lain-lain.

Hal ini tentunya menjadi tugas semua pihak baik guru yang mengajarkan langsung mata pelajaran aqidah akhlaq maupun guru yang mengajarkan ekstra atau tambahan diwaktu *boarding school*. Mengenai hal ini tentunya harus mempertimbangkan kondisi waktu yang lama, agar siswa dapat memahami dan mulai mempraktekkan dengan situasi yang lama pada teman, guru dan lingkungan masyarakat.